

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang artinya bimbingan yang diberikan kepada individu, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membantu individu untuk mendapat pengetahuan dan pemahaman baru. Dalam setiap tahap perkembangan seseorang, pendidikan berperan membantu peserta didik dalam mengenali potensi yang dimilikinya. Usaha yang dilakukan dalam memajukan pendidikan selayaknya dilakukan secara sadar oleh pendidik, hal ini senada dengan pendapat Nana Sudjana (Ramayulis 2015:16) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dalam membudayakan manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai kemampuan dan martabatnya sebagai manusia.

Dalam arti luas, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang dilakukan peserta didik dengan semua lingkungan dan sepanjang hayat. Pada hakikatnya setiap orang membutuhkan pendidikan dalam hidupnya, agar jalan kehidupan manusia sejalan dengan kodratnya dan menghasilkan individu yang sesuai (Sutirna 2013: 11). Dengan pendidikan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada hal yang lebih baik, kemudian melalui pendidikan pula kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan dianalisis (Rahmayulis 2015:3).

Jalur pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga sistem pendidikan ini digunakan untuk memfasilitasi individu

dari berbagai kalangan untuk memperoleh pengetahuan. Subagia (2017:42) mengemukakan pendidikan informal adalah pembelajaran yang dilakukan secara teratur, sadar, namun tidak terlalu ketat mengikuti aturan, karena pembelajaran informal biasanya tidak berlangsung di lingkungan sekolah, sehingga pendidikan informal diakui sebagai pendidikan eksternal.

Sementara menurut Coombs (Yusnadi 2019:76) pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang berjenjang dimulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi, termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum yang dilakukan dalam waktu terus-menerus. Kemudian adapun pendidikan informal merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat, tiap-tiap orang memperoleh pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan peneruh sumber pendidikan seperti keluarga, lingkungan sosial dan media massa (Yusnadi 2019:76). Meskipun ada perbedaan di masing-masing jalur, tujuan dalam pelaksanaan pendidikan tetap sama yakni mengubah pribadi yang tumpul menjadi lebih tajam pengetahuan dan pemahaman dirinya.

Rahayu (2018) mengatakan bahwa tujuan pendidikan untuk membantu peserta didik dalam mengenali dan mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Pengembangan potensi dalam diri seseorang, bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan dorongan dan motivasi, dalam penerapannya pendidikan mampu menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan percaya diri seseorang. Hal ini dikarenakan adanya proses bimbingan dalam pendidikan oleh pendidik dengan sengaja untuk mencapai tujuan yang ingin diwujudkan. Tak jarang peserta didik tidak mengenali kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga kecenderungan sifat meniru pun ditampilkan hanya untuk menarik perhatian maupun pujian dari

seseorang. Padahal jika diperhatikan, setiap orang memiliki keunikannya sendiri. Tergantung dari bagaimana seseorang berani menampilkan atau “*show up*” kepada orang lain maupun dirinya sendiri.

Banyak bukti, termasuk yang terkait dengan pendidikan, mendukung teori bahwa sikap negatif dan pendapat siswa tentang keterampilan mereka sendiri adalah akar penyebab rendahnya prestasi dan perilaku mengganggu di kelas. Kurangnya kepercayaan diri siswa sendiri adalah salah satu penyebabnya. Seseorang yang memancarkan kepercayaan diri dalam semua aspek kemampuan mereka merasa mampu mencapai tujuan apa pun yang sudah diinginkan di dalam hidupnya. Menurut Indari (2008:13) Rasa percaya diri merupakan suatu sikap positif yang dimiliki individu yang memungkinkan adanya penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang ditemuinya. Seseorang merasa dirinya kompeten, yakin bahwa dirinya mampu, karena hal tersebut didukung oleh pengalaman, potensi nyata, prestasi dan cita-cita yang realistis terhadap dirinya.

Sementara dalam pandangan Kumara (Gufon & Risnawati, 2014:24) mengungkapkan bahwa memiliki keyakinan pada keterampilan sendiri adalah atribut kepribadian yang dikenal sebagai kepercayaan diri. Diyakini bahwa keyakinan diri akan menyebabkan peningkatan kepercayaan diri orang. Setiap anak membutuhkan kepercayaan diri karena akan memungkinkan mereka untuk merasa optimis dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka di rumah dan sekolah.. Jika individu tidak memiliki rasa kepercayaan diri yang baik, jelas akan mengganggu proses perkembangan dalam melewati tumbuh

kembangnya. Selain itu akan memicu munculnya rasa menyerah pada siswa, tidak bertanggung jawab, kerap merespon buruk suatu masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMAN 5 Pematang Siantar yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa masih ada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dengan gejala seperti masih sering mencontek tugas teman karena tidak yakin dengan pemikiran sendiri, memandang rendah diri sendiri atau merasa tidak memiliki keahlian, mudah menyalahkan orang lain, dan terlalu khawatir untuk mencoba hal-hal baru karena takut gagal. Kemudian terlihat dari beberapa kesempatan saat peneliti melakukan observasi disekolah dalam waktu satu minggu, beberapa siswa pada kelas XI IPA 2 ada yang terindikasi memiliki kepercayaan diri rendah. Hal ini diamati dari kegiatan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Bimbingan dan konseling dapat menjadi sarana siswa dalam memperbaiki kepercayaan dirinya, salah satunya dengan layanan konseling perorangan atau individual. Menurut Prayitno (2018:288) mengungkapkan bahwa konseling perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konseli dengan konselor sebagai upaya dalam mengentaskan masalah konseli secara efektif. Adapun permasalahan yang dibahas dalam layanan merupakan masalah pribadi konseli yang sangat penting. Layanan konseling individual diberikan secara berkelanjutan sampai masalah yang ada dapat teratasi.

Kemudian menurut Syamsu Yusuf (2021:110) mengatakan bimbingan konseling perorangan merupakan proses pemberian bantuan untuk memberikan sarana peserta didik supaya memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi, dan memecahkan masalah pribadinya.

Dalam hal ini menyangkut mengenai komitmen hidup, pemahaman sifat dan kemampuan diri, bakat dan minat, konsep diri, dan masalah pribadi lainnya.

Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan lebih kondusif antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan konseli atau siswa itu sendiri. Layanan ini digunakan karena mengingat siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung memiliki sifat yang tertutup. Sehingga siswa akan merasa lebih nyaman jika dalam penyelesaian masalahnya dilakukan secara individual. Melalui konseling individual, diharapkan siswa lebih terbuka dengan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling individual menjadi opsi dalam memberikan bantuan untuk mengungkap sebab dari kecenderungan siswa memiliki rasa percaya diri yang kurang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada individu yang bermasalah secara berkelanjutan atau *continue* yang didasarkan pada masalah konseli dan berfokus pada tujuan yang akan dicapai konseli, yang kemudian konselor membantu dalam mencari alternatif dalam memecahkan masalah dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki konseli.

Dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN 5 Pematang Siantar penelitian ini menggunakan suatu teknik, teknik tersebut adalah teknik metafora. Menurut George W. Burns (2017:05) menjelaskan bahwa metafora dan cerita adalah metode yang efisien dan bermakna untuk membahas mengenai pengalaman, dengan membagikan pengetahuan kepada orang lain dengan harapan pengalaman tersebut mampu membuat individu menjadi lebih baik dan menyenangkan. Kemudian menurut

Miller (dalam Sulistyaningsih, Mashar, & Yuhenita, 2018) menyatakan metafora adalah kata kiasan yang mengandung perbandingan yang tersirat, kata kiasan ini mengungkap suatu hal dalam suatu makna yang lain, metafora dapat memberikan sebuah penjelasan alternatif yang lebih baik ketimbang membuat penjelasan mengenai sejumlah aspek, situasi, dan proses dalam kehidupan konseli.

Dapat disimpulkan teknik metafora adalah teknik yang digunakan konselor untuk memberi bantuan kepada konseli dengan cara bercerita atau menggunakan kata kias, kemudian melibatkan konseli dalam naskah pembicaraan yang mengarah kepada perubahan diri yang lebih baik dengan memproyeksikan diri pada sebuah objek ataupun tokoh. Diharapkan teknik metafora menjadi teknik yang dianggap tidak membosankan dan bersifat lebih santai serta dapat diterima dengan baik. Hal ini dilakukan untuk membangun keakraban yang lebih mudah dengan siswa.

Menurut penelitian Rahayu (2018), ada sejumlah fakta dari studi awal dan metafora berguna dalam membantu siswa kelas VII F di SMP Negeri 1 yang berlokasi di Tembarak, Temanggung merasa lebih percaya diri. Kemudian peserta penelitian berhasil meningkatkan kepercayaan diri individu dalam kehidupan sosial dan pribadinya melalui kegiatan layanan konseling. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan peningkatan skor post test yang signifikan lebih tinggi dibanding dengan skor *pre -test* sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik metafora. Peningkatan skor tertinggi adalah 84 atau sekitar 78,50%, rata-rata peningkatan skor sebesar 33 atau sekitar 25,93% dan skor terendah sebesar 5 atau sekitar 28,59%. Dengan demikian, teknik metafora dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa ditunjukkan dengan

perbedaan salah satu aspek dan indikator kepercayaan diri salah satunya adalah siswa yang merasa minder dan kurang percaya diri menjadi lebih berani dan mencoba hal yang baru dan rasa percaya diri siswa meningkat. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Nurmala Ayu Gustina (2019) membuktikan hasil dari perlakuan layanan konseling individual terbilang berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling Individual Teknik Metafora Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik di SMAN5 Pematang Siantar T.A 2022/2023”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Merasa bingung dan ragu-ragu saat menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas.
- 2) Merasa tidak memiliki kemampuan atau keahlian yang dikuasai dengan baik.
- 3) Mudah menyalahkan orang lain ketika merasa gagal
- 4) Takut dan merasa tertekan saat melakukan hal baru diluar zona nyaman.

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Konseling Individual Teknik Metafora Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik di SMAN5 Pematang Siantar T.A 2022/2023”** .

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh konseling individual teknik metafora terhadap kepercayaan diri peserta didik di SMAN5 Pematang Siantar T.A 2022/2023”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Pengaruh Konseling Individual Teknik Metafora Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik SMAN5 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023”

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan konseling individual teknik metafora
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi berupa informasi dan sarana bagi mahasiswa dalam mengembangkan kajian di bidang ilmu bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengaruh layanan konseling individu teknik metafora dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

##### 2. Manfaat Praktis :

###### a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat selaku bahan pertimbangan dalam memajukan standar mutu pendidikan dan kualitas

sekolah untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas, berakhlak mulia dan memiliki budi pekerti yang baik.

b) Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pemahaman mengenai layanan konseling individual teknik metafora yang dapat digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN5 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait pengaruh layanan konseling individual dengan teknik metafora untuk memecahkan permasalahan yang sering terjadi dilingkungan sekolah khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

d) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengetahui masinkna pentingnya sikap percaya diri bagi pelajar untuk mendukung prestasinya disekolah.